



EFEKTIFITAS PENILAIAN RANAH AFEKTIF OLEH GURU BIMBINGAN
KONSELING PADA SISWA SMP NEGERI 1 SUBOH
TAHUN PELAJARAN 2017/2018 MENGGUNAKAN MEDIA BUKU SAKU

H. Bambang Suyono, M.Pd
SMP Negeri 1 Suboh

Abstrak

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektifitas Penilaian Ranah Afektif Oleh Guru Bimbingan Konseling Pada Siswa SMP Negeri 1 Suboh Tahun Pelajaran 2017/2018 Menggunakan Media Buku Saku”. simpulan bahwa penggunaan buku saku di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo memiliki segudang manfaat, terlebih pada guru layanan bimbingan konseling. Bentuk manfaat atau efektivitas dan efisiensi yang diperloreh antara lain : menghemat waktu dalam melakukan penilaian ranah afektif pada siswa, memiliki bukti otentik sebagai dasar pemberian nilai afektif pada siswa, serta dapat mengajak wali siswa berpartisipasi aktif untuk mengontrol aktivitas siswa selama di sekolah melalui catatan yang tertuang dalam buku saku. Lebih jauh manfaat yang dirasakan adalah dapat meminimalisir atau melakukan pencegahan awal terjadinya kenakalan remaja. Dari penjelasan singkat tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan buku saku di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo sangat efektif untuk memberikan penilaian khususnya ranah afektif oleh guru bimbingan dan konseling.

Kata kunci : buku saku, ranah afektif, dan media buku saku.

Pendahuluan

Proses penerapan kurikulum 2013 bukanlah tanpa kendala yang berarti. Setiap sekolah harus kembali beradaptasi menyesuaikan dengan permintaan yang ada pada kurikulum tersebut. Beberapa contoh bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu pada perencanaan pelajaran, saat pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan setelah berakhirnya pembelajaran. Seluruh komponen tersebut harus mampu dikuasai baik oleh guru pengajar dan juga siswa. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya memang dapat dikatakan tidak sepenuhnya membuat pihak baik guru dan siswa memiliki beban lebih. Namun fakta dilapangan memang dapat terlihat bahwa ada beberapa bagian yang lebih memberatkan peran guru sebagai pengajar.

Guru yang bertugas mengajar memang lebih diringankan dalam proses perencanaan serta saat proses pembelajaran. Pasalnya pada proses ini awalnya guru berperan sebagai orang tunggal dan sentral yang memberikan pengetahuan pada siswa. Namun perubahan yang

terjadi ketika penerapan kurikulum 2013 yakni peran guru tidak lagi sentral, peran guru beralih menjadi fasilitator siswa. Guru cukup menjadi seorang sutradara akan sebuah skenario pembelajaran di kelas. Tentu perubahan tersebut meringankan beban guru sebagai pengajar. Namun ada beberapa perubahan yang sedikit memberatkan tugas guru dalam mengajar yaitu administrasi sistem penilaian peserta didik. Guru diharuskan untuk menilai 3 ranah yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik dan juga ranah afektif. Ketiga ranah tersebut memiliki tipekal penilaian yang berbeda mulai dari perencanaan, item apa yang dapat dimasukkan dalam penilaian tersebut sampai pengolahan penilaian tersebut.

Masalah seperti yang dijelaskan di atas turut dialami oleh sekolah SMP Negeri 1 Suboh Situbondo. Guru BK mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap siswa yang nantinya dijadikan dasar pertimbangan nilai sikap siswa tersebut. Melihat fenomena tersebut perlu adanya upaya atau cara yang harus ditempuh agar guru BK dapat berperan aktif dalam penilaian afektif tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru BK di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo untuk mengentaskan masalah tersebut yakni dengan menerapkan atau menggunakan buku saku yang dibagikan kepada siswa. Buku saku ini berfungsi mencatat aktifitas pelanggaran yang dilakukan siswa selama di lingkungan sekolah. Poin-poin yang tertera dalam buku saku kemudian akan direkapitulasi oleh guru BK dan disimpan sampai nantinya dijadikan dasar guru BK menentukan nilai afektif yang akan diterima oleh siswa tersebut.

Melihat manfaat dari penggunaan buku saku tersebut dalam meringankan atau mengatasi masalah yang dialami guru Bimbingan Konseling dalam memberikan penilaian objektif tentang sikap/afektif siswa, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada judul *"Efektifitas Penilaian Ranah Afektif Oleh Guru Bimbingan Konseling pada Siswa SMP Negeri 1 Suboh Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 Menggunakan Media Buku Saku"*

Rumusan Masalah

Pada rumusan masalah ini akan dijabarkan poin-poin yang akan menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan Buku Saku dalam memberikan penilaian afektif kepada siswa SMP Negeri 1 Suboh Situbondo tahun pelajaran 2017/2018? Bagaimana bentuk efektifitas yang dirasakan guru Bimbingan Konseling sebelum dan setelah menggunakan Buku Saku sebagai media penilaian ranah afektif?

Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian ini akan dijabarkan poin-poin yang akan menjadi konsentrasi dalam penelitian ini. Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui penerapan media buku saku dalam memberikan penilaian afektif kepada siswa SMP Negeri 1 Suboh Situbondo tahun pelajaran 2017/2018, mengetahui bentuk efektifitas yang dirasakan guru Bimbingan Konseling sebelum dan setelah menggunakan Buku Saku sebagai media penilaian ranah afektif

Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang di antaranya: bagi dunia pendidikan khususnya layanan Bimbingan konseling dapat memberikan manfaat berupa kontribusi pengembangan atau kajdian metode pelayanan yang dapat diterapkan serta disebar luarkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan terhadap peserta didik di lingkungan sekolah khususnya pada penilaian sikap atau afektif, bagi sekolah dapat memberikan manfaat berupa kontribusi penyusunan peraturan yang ditetapkan berkenaan dengan hal yang menyangkut pelayanan dan sistem penilaian agar nantinya tercipta suasana kondusif berkesinambungan, rekan guru atau perkumpulan guru Bimbingan Konseling (MGMP) dapat memberikan manfaat berupa bahan referensi untuk melakukan penelitian yang lebih baik, bagi peneliti dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang bagaimana mengatasi masalah penilaian afektif yang ada di lingkungan sekolah.

Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap folus dan terus mengerucut pada pembahasan, perlu adanya batasan masalah sebagai berikut: Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Suboh Situbondo tahun pelajaran 2017/2018, fokus penelitian ini adalah mengentaskan permasalahan yang dialami guru Bimbingan Konseling dalam melakukan penilaian afektif kepada siswa, media yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan Buku Saku

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di sekolah. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pemecahan masalah yang diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, terdapat persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru BK sebagai peneliti, dimana BK sangat berperan sekali dalam proses layanan konseling sekolah. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan sekolah ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pelayanan konseling di sekolah. Dalam kegiatan ini, guru BK terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pengelolaan yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.

4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, Suharsimi, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk angket tminat. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket minat berupa atau yang tertuang dalam buku saku yang fungsinya adalah: (1) untuk menentukan seberapa baik siswa dalam kurun waktu tertentu, (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai, dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari buku saku adalah untuk menilai kompetensi afektif pada peserta didik di sekolah. Di samping itu untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas guru BK dalam melakukan penilaian ranah afektif terhadap peserta didik. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas peneliti dan siswa selama proses penelitian berlangsung.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada penjabaran hasil digunakan data kualitatif deskriptif. Cara penghitungan untuk mengetahui keefektivan penggunaan buku saku untuk menilai ranah afektif peserta didik di SMPN 1 Suboh Situbondo adalah sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil skor atau poin yang tercatat dalam buku saku
2. Menghitung jumlah skor dan membandingkan dengan kriteria yang ditetapkan oleh sekolah untuk menentukan predikat afektif yang akan diperoleh siswa tersebut.
3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan pengolahan skor atau poin berlangsung.

Pembahasan

Sebagai salah satu sekolah unggulan yang terdapat di kabupaten Bondowoso, hadirnya SMP Negeri 1 Suboh Situbondo bukan berarti terbebas dari kendala dalam segala aktivitas yang ada. Sebagai salah satu sekolah yang dijadikan rujukan siswa untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, SMP Negeri 1 Suboh Situbondo memiliki banyak siswa. Tentu hal tersebut menjadikan pengaturan serta pemantauan aktivitas peserta didik perlu mendapat perhatian khusus.

Mengingat pentingnya keberhasilan penanaman karakter pada tiap peserta didik, hadirnya bimbingan konseling merupakan salah satu aspek yang tidak dapat ditanggalkan dari proses belajar mengajar di sekolah. Begitu juga hadirnya bimbingan konseling yang terdapat di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo terus melakukan upaya memberikan layanan prima terhadap setiap peserta didik. Namun, dewasa ini hadirnya bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo tidak dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Peserta didik condong menjauhi layanan ini dan malah menganggap bahwa bimbingan konseling merupakan tempat dimana penghakiman atas tindak pelanggaran yang dilakukan siswa terjadi.

Dari fenomena tersebut tentu menjadikan peran bimbingan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang dapat menopang keberhasilan siswa dalam proses belajar menjadi keluar dari jalur atau bahkan tidak berjalan optimal. Lebih jauh fenomena buruk yang dialami oleh layanan bimbingan konseling yakni tidak hanya layanannya saja yang dijauhi oleh siswa, akan tetapi guru yang tergabung dalam layanan bimbingan konseling turut menjadi dampak dari fenomena tersebut. Dapat dikatakan seluruh guru bimbingan konseling ditakuti oleh siswa, padahal sejatinya guru bimbingan konseling harusnya menjadi guru yang paling dekat dengan siswa dikarenakan layanan bimbingan konseling yang memiliki kompetensi untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dialami setiap siswa.

Beranjak dari penjelasan singkat di atas, status atau kedudukan layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo dapat dikatakan tidak menguntungkan. Terlebih dalam sistem kurikulum K13 yang mengharuskan guru bimbingan konseling memberikan nilai afektif terhadap setiap siswa. Dapat dibayangkan bahwa betapa sulitnya guru bimbingan konseling untuk melakukan proses penilaian tersebut. Bentuk tindak lanjut untuk mengentaskan masalah ini dan agar tercapainya proses penilaian afektif yang merata pada setiap siswa, maka diperlukan sebuah solusi yang bersifat efektif dan efisien untuk dilakukan. Salah satu solusi untuk mengentaskan masalah tersebut yakni dengan menggunakan media Buku Saku.

Buku Saku sendiri merupakan sebuah buku berukuran 10x15 cm berisi tentang pelanggaran-pelanggaran beserta bobot poin ditiap pelanggaran yang nantinya dibawa ditiap saku siswa. Fungsi buku ini sederhana yaitu untuk mencatat segala aktifitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Petugas yang berwenang untuk mengisi buku tersebut tidak terbatas hanya pada guru BK akan tetapi setiap warga sekolah (terkecuali siswa) dapat mengisi poin pelanggaran yang tertera dalam buku tersebut. Setiap warga sekolah melihat sebuah pelanggaran, maka dapat langsung meminta buku saku siswa tersebut untuk menuliskan skor poin yang didapat oleh siswa tersebut.

Dalam perumusan buku saku ini, pihak guru BK mengadakan rapat bersama seluruh warga sekolah untuk menyepakati apa saja yang akan dicantumkan dalam buku tersebut dan juga kisaran skor untuk masing-masing pelanggaran tersebut. Setelah buku terbentuk, barulah sosialisai dilakukan oleh guru BK kepada setiap siswa berkenaan dengan aturan main buku saku tersebut.

Tehnik evaluasi yang dilakukan setelah buku saku berjalan dan terdistribusikan kepada siswa yaitu dengan merekap hasil sekor yang diperoleh oleh setiap siswa. Perekapan ini dilakukan oleh guru BK dan dicatat dalam buku laporan BK setiap minggunya. Hasil rekap tersebut juga disampaikan kepada guru lainnya dan juga walikelas sebagai bentuk pelaporan poin yang diterima oleh siswa.

Hasil rekapitulasi inilah yang dijadikan dasar guru BK untuk memberikan sebuah penilaian afektif kepada setiap siswa. Siswa yang tidak memiliki skor atau poin pelanggaran akan mendapatkan nilai afektif 4 atau predikat A dari guru BK. Begitu juga dengan siswa yang memiliki poin tertentu akan mendapatkan nilai dan predikat yang telah ditentukan oleh guru BK. Dengan demikian selain dapat mengatasi masalah yang dialami guru BK dalam melakukan penilaian afektif terhadap seluruh siswa, guru BK memiliki dasar atau bukti otentik tertulis pemberian nilai afektif terhadap siswa jikalau dikemudian hari terdapat pihak yang kurang berkenan dengan penilaian afektif yang telah diberikan oleh guru BK.

Pelaksanaan penilaian afektif siswa SMP Negeri 1 Suboh Situbondo menggunakan media buku satu ini bukan berarti tanpa kendala. Tahap awal koordinasi pengadaan buku satu menjadi tantangan tersendiri yang dialami guru BK. Hal tersebut dikarenakan buku saku merupakan hal baru yang akan dimunculkan tentu kritik dan saran silih berganti. Berlanjut setelah penyebaran buku saku tersebut mengalami kendala saat sosialisai, perlu adanya sosialisai berkesinambungan untuk menjadikan buku saku sebagai bagian dari proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo. Masalah terakhir yang dialami yaitu pelanggaran yang terjadi tanpa sepengetahuan penilai. Namun dari sekelumit masalah

yang ada, guru BK terus melakukan penyempurnaan agar masalah tersebut tidak muncul dan sampai pada penggunaan buku saku yang efektif dan efisien.

Penciptaan sinergi yang solid antar warga sekolah saja dirasa kurang maksimal dikarenakan tidak adanya bukti otentik yang terus tersimpan dan dapat dipaparkan sewaktu-waktu berkenaan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Namun dengan hadirnya buku saku di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo dapat menjawab permasalahan tersebut. Sinergi antar warga sekolah dan juga adanya bukti otentik tertulis yang dapat disampaikan dilain hari dapat terwujud dengan penggunaan buku saku tersebut

Berbicara keuntungan atau efektifitas dan efisiensi penggunaan buku saku di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo dapat dikatakan sangat menguntungkan. Terlebih keuntungan tersebut dapat langsung dirasakan oleh guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling yang sedianya menjadi lini terdepan untuk menjalin kedekatan terhadap siswa, namun faktanya malah dijauhi oleh siswa karena berbagai alasan. Tentu sangat terbantu dengan hadirnya buku saku ini. Apalagi dalam perubahan sistem pendidikan kurikulum 13 yang memberikan kewenangan kepada guru BK untuk menilai ranah afektif siswa dapat teratasi dengan hadirnya buku saku ini.

Guru BK saat ini tidak direpotkan dengan mengamati siswa satu persatu secara langsung dan tidak perlu melakukan kunjungan rutin ke kelas-kelas. Guru BK cukup mengumpulkan buku saku dari masing-masing siswa untuk kemudian melakukan proses rekapitulasi dan mencatat hasil rekapitulasi tersebut kedalam buku pelaporan. Dengan digunakannya buku saku ini, di pengujung semester guru BK juga memiliki landasan atau dasar yang kuat dalam memberikan nilai afektif terhadap setiap siswa dari hasil rekapitulasi tersebut.

Keunggulan berikutnya yang ditemui saat proses penelitian ini berlangsung adalah adanya sistem pencegahan dini terhadap siswa yang berpotensi melakukan atau sering melakukan pelanggaran. Dengan pelaporan yang rutin disampaikan, evaluasi dan umpan balik terhadap poin yang diterima siswa dapat menjadi kajian untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling atau bahkan melakukan kunjungan rumah terhadap siswa tersebut. Sehingga dengan sirkulasi seperti demikian dapat memutus mata rantai kenakalan remaja yang ada di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo.

Selain itu, respon dari wali siswa terhadap penggunaan buku saku ini juga sangat positif. Selain warga sekolah, pihak wali siswa juga dapat memantau buku saku yang dimiliki putra-putrinya. Pihak wali siswa juga dapat membantu mengontrol perilaku siswa jika ternyata putra-putrinya melakukan pelanggaran di sekolah. Tidak hanya itu, pihak wali siswa juga

dapat mengapresiasi putra-putrinya yang tidak memiliki poin pelanggaran pada buku saku anaknya. Dapat disimpulkan bahwa hadirnya buku saku di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo menjadikan sebuah buku saku sebagai buku penghubung antara sekolah dan juga wali siswa sehingga wali siswa juga dapat memantau aktivitas putra-putrinya di sekolah.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian berjudul "*Efektifitas Penilaian Ranah Afektif Oleh Guru Bimbingan Konseling pada Siswa SMP Negeri 1 Suboh Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 Menggunakan Media Buku Saku*" dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan buku saku di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo memiliki segudang manfaat, terlebih pada guru layanan bimbingan konseling. Bentuk manfaat atau efektivitas dan efisiensi yang diperloreh antara lain : menghemat waktu dalam melakukan penilaian ranah afektif pada siswa, memiliki bukti otentik sebagai dasar pemberian nilai afektif pada siswa, serta dapat mengajak wali siswa berpartisipasi aktif untuk mengontrol aktivitas siswa selama di sekolah melalui catatan yang tertuang dalam buku saku. Lebih jauh manfaat yang dirasakan adalah dapat meminimalisir atau melakukan pencegahan awal terjadinya kenakalan remaja.

Dari penjelasan singkat tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan buku saku di SMP Negeri 1 Suboh Situbondo sangat efektif untuk memberikan penilaian khususnya ranah afektif oleh guru bimbingan dan konseling.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. 1996. *Tehnik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bahri, Syamsul. 2008. *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*. Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lemhannas. 1997. *Disiplin Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Muryanto. 2008. *Menciptakan Pribadi Anak Mudah Bergaul*. Semarang: CV Ghyas Putra.